

MODEL PELAYANAN LANJUT USIA BERBASIS KEKERABATAN; Studi pada Suku Bugis di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan

(MODEL OF SERVICES FOR ELDERLY BY COMMUNITY BASE; study in Bugis Tribe, Minicipal Barru, South Sulawesi)

Sri Gati Setiti¹

Abstrak

Model Pelayanan Lanjut Usia berbasis Sistem Keekerabatan merupakan alternatif model pelayanan bagi Lanjut Usia. Model pelayanan ini bersandarkan pada pendekatan Change from below. Pelayanan dilakukan dengan mengoptimalkan sistem kekerabatan berdasar pengetahuan lokal, budaya lokal, sumber lokal, keterampilan yang mereka miliki dengan mengedepankan system kerja yang bersifat kekeluargaan. Hasil uji coba model ini telah mampu memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam berbagai pelayanan kesejahteraan. Analisis dilakukan secara deskriptif, pada Suku Bugis di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.

Kata kunci: lanjut usia, pelayanan sosial, sistem kekerabatan

Abstract

Social services for elderly that based on familyhood system is a kind of services model which using "change from below" approach. Social services has been given by optimalizing familyhood system which based on local knowledge, local custom, local resources, and varies skill. The experiment model has geared up social values on services. By descriptive analysis the research that familyhood is seen as good services.

Keywords: elderly, social services, familyhood

PENDAHULUAN

Salah satu dampak keberhasilan pembangunan adalah meningkatnya usia harapan hidup rata-rata. Seiring dengan hal tersebut, populasi penduduk pada Lanjut Usia pun akan meningkat. Walaupun demikian, idealnya setiap orang yang memiliki lanjut usia mampu menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan kedudukannya. Ini sejalan tuntunan agama dan nilai luhur budaya bangsa dimana keluarga dan kerabat memiliki fungsi tempat menampung dan merawat ketika anak tidak dapat menjalankan tugasnya. Namun demikian, tidak semua keluarga dan kerabat mampu melaksanakannya. Oleh karenanya,

diperlukan pelayanan sosial bagi para Lanjut Usia ini. Beberapa hal dikarenakan; a). Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya; b). Memudarnya penghargaan dan penghormatan kepada lanjut usia c). Belum maksimalnya pelayanan lanjut usia.

Pada sisi lain, pelayanan melalui sistem panti masih sangat terbatas, hanya sekitar 15.000 orang, selebihnya pelayanan lanjut usia dilaksanakan melalui sistem non panti dengan jangkaun pelayanan diperkirakan mencapai 20.000 orang. Dengan demikian, jumlah Lanjut Usia yang tertangani hanya sekitar 2 % dari jumlah Lanjut Usia sebanyak 2,3 juta (Setiti,

¹ Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. E-mail:gati_setiti@yahoo.com

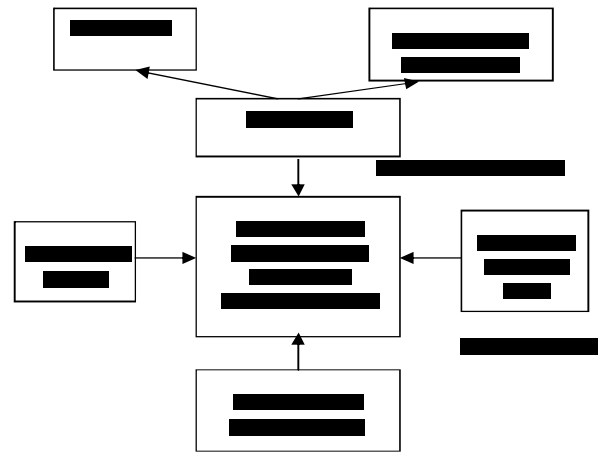
2010). Beberapa kendala dalam pelayanan Lanjut Usia ini meliputi, 1). Jumlah Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM) Lanjut Usia hanya 2% dari jumlah TKSM; 2). Tenaga pendamping lanjut usia jumlahnya terbatas; 3). belum ada pelatihan bagi pendamping kerabat. Kesenjangan ini dapat dengan mudah kita lihat melalui banyaknya Lanjut Usia yang terlantar. Mereka mengemis, menggelandang, korban kekerasan dll, sebagai penyandang masalah yang belum tersentuh pelayanan sosial (Setiti, 2010).

Melihat kenyataan ini, diperlukan upaya lain dalam rangka pengembangan jangkauan pelayanan sosial bagi para Lanjut Usia. Salah satunya dengan mengembangkan model pelayanan sosial bagi para Lanjut Usia dengan basis sistem kekerabatan. Salah satu model pelayanan Lanjut Usia dengan basis Sistem Kekerabatan adalah sebagaimana yang ditawarkan oleh Ife, Ife dan Tesoriero (2006) yang lebih dikenal dengan pendekatan *change from below*. Model pelayanan ini telah diujicobakan di beberapa tempat di Indonesia, salah satunya adalah di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan dengan basis pijakan sistem kekerabatan Suku Bugis.

Konsepsi pelayanan Lanjut Usia berbasis keterbatan, dalam penerapan model ini relatif dapat mengatasi masalah Lanjut Usia. Secara operasional model pelayanan lanjut usia berbasis sistem kekerabatan mensyaratkan keterkaitan yang sinergis dalam berbagai aspek pemberdayaan. Hal demikian senada dengan pandangan Hikmat (2004). Oleh karena itu, dalam model pelayanan ini juga perlu diperhatikan penguatan ekonomi kerabat yang merawat Lanjut usia (tidak potensial), maupun Lanjut Usia itu sendiri (yang masih potensial). Juga penting diperhatikan adalah pentingnya penguatan lembaga organisasi yang mewadahi para Lanjut Usia ini. Aspek strategis dan penting

lainnya yang perlu diperhatikan adalah adanya pembinaan generasi muda dan pelayanan kesehatan lanjut usia. Sehingga, konsep model pelayanan lanjut usia berdasarkan sisitem kekerabatan ini jika dipetakan akan tampak sebagaimana Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Konsep model pelayanan lanjut usia berbasis sistem kekerabatan



Sumber : Setiti (2010)

Hurlock (2001) menyebutkan beberapa permasalahan Lanjut Usia, seperti; 1). Keadaan fisik yang melemah. 2). Status ekonomi menurun. 3). Menentukan kondisi hidup sesuai dengan keuangan dan fisik. 4). Mencari teman baru mengganti yang meninggalkan atau cacat. 5). Mengembangkan kegiatan baru, mengisi waktu luang. 6). Belajar memperlakukan anak yang besar sebagai orang dewasa. 7).Mulai terlibat kegiatan masyarakat khusus untuk orang dewasa. 8). Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang cocok. 9). Menjadi korban: penjual obat, buaya darat dan kriminalitas.

Badan Kesehatan Dunia - WHO (Setiti, 2010) mencatat bahwa proses penuaan populasi lanjut usia mendatangkan perubahan dan tantangan: 1) 30 tahun mendatang akan terjadi peledakan hingga 200-400 persen.

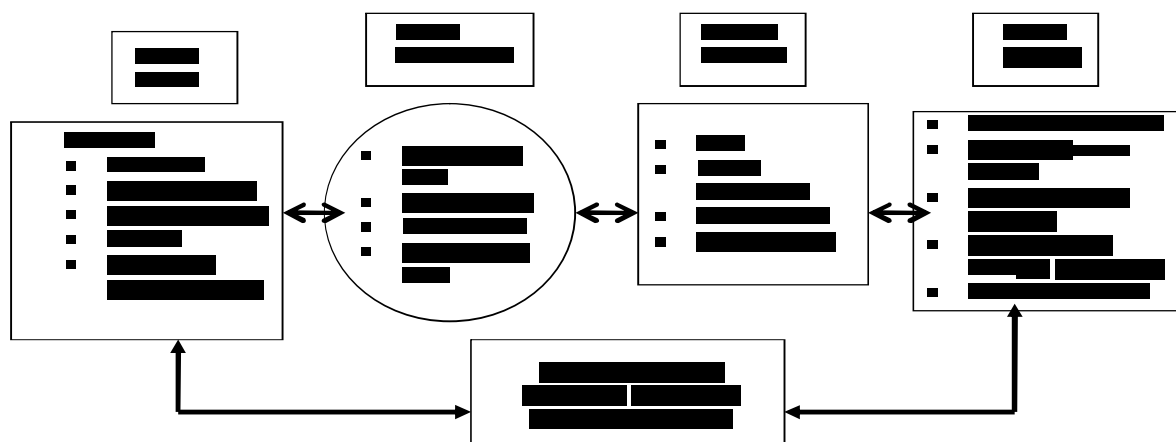
BPS memperkirakan Tahun 2020 populasi Lanjut Usia mencapai 32 juta orang (12 % dari total penduduk 2). Adanya perubahan epidemiologis yang menyerang Lanjut Usia. 3). Perubahan sosio kultural yang terjadi karena terkikisnya hubungan antar generasi. Rendahnya tingkat pendidikan Lanjut Usia menyebabkan lanjut usia mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan kesehatan, menurut Prof Supartondo dalam Hadiwinoto, bahwa kondisi kronis dan akut pada lanjut usia yang sulit disembuhkan, karena faktor fisiologis menyebabkan gejala yang berbeda beda. Adanya gejala multi patologis, menyebabkan pengobatan menjadi semakin complicated (Setiti, 2010).

Pelayanan Lanjut usia berbasis kekerabatan, mengacu pada pendekatan Change from below (Ife, Ife dan Tesoriero, 2006) bahwa pelayanan yang efektif adalah pelayanan yang dibutuhkan oleh penerima pelayanan. Dalam kasus demikian, masyarakat dimungkinkan memiliki kemampuan menentukan kebutuhan dan cara memenuhi kebutuhan Lanjut Usia di lingkungannya, salah satunya melalui sistem

kekerabatan. Ife, Ife dan Tesoriero (2006) juga menekankan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam *change from below* sebagai dasar berfikir dan bertindak, yaitu : *local knowledge, local culture, local resources, local skill*, dan *working in solidarity*. Dengan demikian model yang dirumuskan dan dilaksanakan kekerabatan dalam menangani Lanjut Usia di lingkungannya berdasar kepada pengetahuan, budaya, sumber, keterampilan yang mereka miliki dengan mengedepankan system kerja yang penuh dengan kekeluargaan, sebagaimana Gambar 2 berikut ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif. Oleh karenanya dalam penelitian ini hanya menggambarkan sedetail mungkin tentang segala sesuatu yang terkait dengan uji coba model pelayanan sosial bagi lanjut usia berbasis sistem kekerabatan ini. Hal demikian senada dengan Zuriah (2009) yang menyatakan bahwa penelitian diskriptif cenderung diarahkan untuk memberikan gambaran tentang gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Gambar 2 : Kerangka pikir model pelayanan lanjut usia berbasis sistem kekerabatan



Sumber: Adaptasi dari Ife, Ife dan Tesoriero (2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Coppo, Kabupaten Barru, salah satu daerah dalam naungan administratif Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sumpang Binangae, di Selatan berbatasan dengan Desa Garessi. Sementara di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tuwung, dan di sebelah barat berhadapan langsung dengan Selat Makassar. Kondisi alam sebagian wilayah Kelurahan Coppo berupa dataran rendah dan perbukitan, dan selebihnya merupakan daerah permukiman. Kelurahan Coppo memiliki kawasan hutan lindung seluas 500 Ha yang dikembangkan menjadi daerah hutan wisata dan pusat penelitian kayu eboni. Wilayah Kelurahan Coppo memiliki luas tidak kurang dari 26.83 Km². Terdiri dari 4 Lingkungan, yaitu; Coppo, Sareang, Palambae dan Padang Loang, dan memiliki 16 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Coppo memiliki penduduk 4.160 jiwa, yang terbagi dalam penduduk laki - laki 2056, dan perempuan 2104 jiwa. Mereka tergabung kedalam 1.073 KK. Gambaran pendidikan mereka adalah tidak tamat SD 317 orang, SD 388 orang, SLTP 219 orang, SLTA 105 orang dan perguuruan tinggi sebanyak 43 orang. Penduduk Kelurahan Coppo mayoritas beragama Islam.

Fasilitas Umum yang tersedia berupa; sarana penerangan, sebagian sudah ada listrik. Jalan desa sebagian besar masih jalan pasir dan batu. Khusus jalan menuju hutan eboni sudah lebih bagus dan mulus. Sumber air minum berasal dari mata air terdekat. Sebagian besar masih menggunakan Mandi Cuci Kakus (MCK) umum dan air sungai, walau ada beberapa rumah yang sudah menggunakan MCK bantuan Dinas kesehatan.

Mata berpencarian mereka nelayan dan sebagian bertani. Hanya beberapa orang sebagai pegawai swasta, TNI/PNS. Sebagian kecil sebagai pedagang. Kehidupan masyarakat yang relatif tergantung pada alam berimbas pada tingkat kesejahteraan mereka. Beberapa permasalahan sosial yang ditemui di wilayah ini diantaranya 1). Balita terlantar ada sembilan anak, 2). Anak terlantar 63 anak, 3). Anak cacat 10 anak, 4). Wanita rawan sosial ekonomi 61 orang, 5). Lanjut usia terlantar 76 orang, 6). Penyandang cacat 20 orang, 7). Bekas narapidana (napi) satu orang dan 8). Rumah tidak layak huni 121 keluarga. (Sumber: Kelurahan Coppo).

Diskripsi Proses Uji Coba

Dengan pendekatan partisipatif, memungkinkan unit percobaan secara bersama mengidentifikasi sumber dan potensi, merencanakan, menganalisa kebutuhan, menyusun rencana kerja guna mengatasi masalah bersama. Tahapan kegiatannya a). Observasi, b). *Assesmen* sumber. c). Wawancara dengan Lanjut Usia dan kerabat. d) *Group Discussion* yang diikuti tokoh e). *Technic of Participation (TOP)* diikuti oleh 20 orang Lanjut Usia dan kerabat. 4). Penguatan budaya 5). Bimbingan penyuluhan kesehatan, 6). Bimbingan kesejahteraan sosial, 7). Pelayanan Lanjut Usia dan pembinaan generasi muda.

1. Observasi lapangan (*Transect walk*).

Diawali dengan diskusi kelompok, dilanjutkan observasi lapangan untuk mengecek kebenaran hasil diskusi dalam penentuan klasifikasi kesejahteraan dan pemetaan. Hal ini sebagai proses validasi, hasilnya bahwa kelompok sasaran layak untuk dijadikan obyek sasaran.

2. *Need asesment* / assesmen sumber.

Masyarakat secara bersama mengenali permasalahan yang dihadapi Lanjut Usia.

Mengenali potensi dan sumber alam, sosial, maupun kelembagaan yang ada. Potensi alam yang dimiliki berupa: hutan lindung dengan hasil hutan, tambang batu, potensi laut, sawah, ladang. Potensi sosial: Karang Taruna, Posyandu Lanjut Usia Puncak, Pesantren, Yayasan, Majelis taklim dan Lembaga pendidikan. Sumber daya manusia Lanjut Usia: guru ngaji, penjahit, ternak, membuat arang, perajin tungku dan tangkai pisau, pengrajin bambu dan lain-lain. Assesmen sumber juga mengetahui pusat-pusat kegiatan, lingkungan, rumah tinggal serta siklus kehidupannya.

3. Wawancara dengan Lanjut Usia dan kerabat. Diketahui bahwa Lanjut Usia hidup dalam kondisi sangat terbatas, dalam memenuhi kebutuhannya. Mayoritas tidak mampu menjalani kegiatan bersama contoh seperti: ibadah, silaturahmi, olah raga maupun rekreasi. Namun secara psikis Lanjut usia dihormati dan mendapat perlakuan baik. Bersama kerabat Lanjut Usia merasakan nyaman walaupun hidupnya sangat terbatas. Dirasakan, ada kecenderungan nilai-nilai meluntur pada kaum muda. Diskusi dengan tokoh diperoleh masukan: Katagori Lanjut Usia, termasuk mereka yang sudah tidak mampu melakukan kegiatan sosial maupun ekonomi. Secara emosional sebagian Lanjut Usia mengalami kondisi tidak stabil.

4. *Group Discussion* dengan kerabat dan tokoh.

Diketahui Lanjut Usia mengalami berbagai gangguan penyakit klinis, yang sulit disembuhkan karena faktor usia. Keterbatasan ekonomi turut mendorong mereka mencari penyembuhan dengan cara berobat ke Sanro (dukun). Biasanya pasien memberikan "cerung ati" secara sukarela hasil kebun/ uang Rp 5000,- atau semampunya. Pemenuhan kebutuhan dasar hidup masih terbatas, beberapa diantaranya kekurangan. Secara sosial mereka merasakan

kehangatan hidup bersama kerabat. Mereka saling mengunjungi dan mempedulikan satu sama lain. Harapan Lanjut Usia, dapat memenuhi kebutuhan hidup secara wajar dan layak. Mendapat bantuan pangan. Berobat secara gratis. Bantuan ekonomis produktif untuk menyambung hidup dan tetap dilibatkan dalam kegiatan warga.

5. Pelaksanaan TOP (Rencana kerja partisipatif/action plan).

Perencanaan yang dilakukan secara partisipatif, sebagai realisasi dari gagasan menjadi rencana dan tindakan nyata disertai tugas dan tanggung jawab. TOP dilakukan kepada 20 orang Lanjut Usia dan kerabat.

Uraian proses uji coba sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan bersama (konteks). Peneliti bersama kelompok memberi sumbang pikir tentang nama lembaga Lanjut Usia yang akan dibentuk, serta tujuan yang akan dicapai. Diperoleh kesepakatan nama "Lembaga Pelayanan Lanjut Usia Padangloang" Tujuannya kerabat dapat memberi pelayanan maksimal kepada Lanjut Usia.
2. *Victory cicle*, yakni "menterjemahkan kehidupan Lanjut Usiayangsejahterabersama kerabatnya". Berbagai kegiatan dirancang untuk dapat saling bersilaturahmi. Melalui media ini mereka saling menyampaikan isi hatinya, permasalahan dan menyelesaikan secara bersama. Pembinaan rohani, secara periodik diharapkan menjadi peneduh jiwa dan menikmati kedamaian hari tua bersama kerabat.
3. *Curen reality* (berfikir rasional), Kelompok diarahkan memisahkan antara peluang, hambatan, kekuatan dan ancaman. Kekuatannya, ada tempat merealisasi kegiatan di Pos pelayanan Lanjut Usia. Lanjut Usia yang masih aktif bersama masyarakat berpartisipasi: ide, tenaga, materi dan semangat untuk mewujudkan Lembaga

Lanjut Usia dari masyarakat. kelemahannya: Program tidak mudah dilakukan. Lanjut Usia sulit menerima masukan dari luar, sulit menyesuaikan perubahan. Kondisi fisik lingkungan yang memisahkan RT, cukup mengganggu pelaksanaan pertemuan. Peluang (Meningkatkan kesejahteraan Lanjut Usia); Membiasakan hidup sehat, saling peduli; Memecahkan masalah secara bersma. Ancamannya: Bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) ternak habis mati dan mengharap bantuan terus menerus. Kegiatan macet, pengurus dan anggota tidak bertanggung jawab. Masyarakat tidak punya semangat melakukan perubahan kearah hidup lebih baik. Agar program berjalan, tetap menjaga agar Lanjut Usia selalu sehat, terpenuhi kebutuhan dasarnya. Menjaga bantuan UEP berkembang dan mensejahterakannya. Lanjut Usia dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat dan berkualitas, agar dapat mengisi hari tuanya yang damai dan sejahtera bersama.

4. Komitmen/janji hati, sebagai perwujudan dari tanggung jawab mensukseskan kegiatan yang telah disusun bersama. Semua warga menyampaikan rasa tanggung jawab mereka.
5. *Key action work shop*. Ini (Identifikasi kebutuhan, kegiatan, dan kesiapan tim kerja). Kesepakatan anggota, disusun sesuai waktu dan kegiatan bersama. Hasil dialog bersama disepakati kegiatan secara periodik dengan mengedepankan silaturahmi anggota, kerabat dan masyarakat untuk pemecahan masalah dan pelayanan maksimal bagi Lanjut Usia, yang dituang dalam simulasi berikut:
6. Layanan yang dilakukan adalah: *Pertama* layanan sosial meliputi: 1) Pemberian makanan sehat tam-bahan, koordinasi dengan Tim Program Kesejahteraan Keluarga (PKK); 2). Pemeriksaan kesehatan. Berkoordinasi dengan Posyandu Lanjut Usia didukung oleh Departemen

Kesehatan; 3). *Home visit* Petugas kesehatan dan pendamping mengunjungi Lanjut Usia jompo. Penyuluhan, Pemeriksaan kesehatan obat gratis; 4). Pertemuan kerabat, Tanaman Obat Keluarga (Toga), Tanaman Obat Masyarakat (Toma). Penguatan budaya dijaga dan dijalankan dalam kehidupan sehari - hari; 5). Rekreasi/ olah raga. Mencapai hidup sehat, olah raga/ jalan bersama sebagai bersilaturahmi antar warga; 6). Kegiatan spiritual, peningkatan pemaknaan hidup, kegiatan berupa ceramah, ibadah bersama dan mengisi waktu luang.

Kedua Layanan ekonomi produktif, meliputi: 1). Ternak itik dan ternak ayam, setiap Lanjut Usia mendapat hibah (10) itik dan 10 ayam, untuk memenuhi gizi dan sisanya dijual; 2). Telur dikonsumsi, kelebihannya dibuat telur asin & dipasarkan bersama, untuk peningkatan ekonomi keluarga; 3). Penjangkauan ekonomi, melalui simpan pinjam, lembaga Lanjut Usia. non anggota untuk menambah kesejahteraan mereka; 4). Jaringan kerja dengan pedagang ayam, telur secara bersama

Ketiga Layanan administrasi meliputi: 1) Pendataan ulang sesuai kriteria Lanjut Usia yang disepakati bersama; 2). Pelembagaan Lanjut Usia, dengan mendirikan "Lembaga Lanjut usia", sebagai wahana kegiatan dan kebersamaan Lanjut Usia; 3). Pemantauan kegiatan dilakukan oleh PSM, pendamping lapangan dan pendamping Dinas sosial Kabupaten/Propinsi; 4). Supervisi, agar kegiatan mengacu pada pedoman yang disepakati. Oleh petugas Dinso Kab dan Dinso sosial Propinsi 5). Evaluasi kegiatan, oleh tokoh, Dinas Sosial Kabupaten, juga menerima laporan masalah dan pemecahkannya; 6). Pelaporan oleh TKM, pendamping. Pelaporan secara periodik ke peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (Puslitbangkesos), tembusan kepada Dinas Sosial; 7). Pertanggung jawaban pada

Badan Litbang, Dinas Sosial Propinsi, Dinas Sosial Kabupaten dan Instansi daerah terkait; 8). Bimbingan lanjut, oleh instansi berwenang, ditindak lanjuti dan disebar luaskan kepada daerah lain; 9). Terminasi. sebagai penyerahan kegiatan ke instansi daerah

7. Pemberdayaan, salah satu bentuk pemberdayaan sesuai dengan model yang diajukan adalah bimbingan dan penyuluhan kesehatan, penguatan budaya, pembinaan generasi muda dan kegiatan ekonomis produktif. Kegiatan ini meliputi:

- a. Bimbingan penyuluhan sosial dari Dinas Kessos Naker dan Transmigrasi Kabupaten Barru. Intinya pelayanan kepada Lanjut usia dilakukan maksimal agar Lanjut Usia dapat menikmati hari tua yang diliputi ketenteraman lahir dan batin. Pelayanan Lanjut usia berbasis kekerabatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian kepada sesama terutama kepada Lanjut Usia, tanpa membedakan kerabat dekat maupun jauh;
- b. Bimbingan penyuluhan kesehatan, dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barru. Pentingnya hidup sehat dan Lingkungan sehat bagi Lanjut Usia. Meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatur pola makan. Penting diperhatikan kebersihan diri, pakain, tempat tinggal dan lingkungan sehat. Agar terhindar dari berbagai jenis penyakit mewabah penyebab kematian. Meliputi: 1). Menjaga kesehatan lingkungan mulai dari kamar sampai pekarangan. 2). Makan dengan gizi seimbang. Teratur, teratur, menghindari makanan beresiko, banyak mengkonsumsi sayur, buah dan minum air putih. 3). Tetap melakukan aktivitas fisik, sosial, Olah raga dan perbanyak ibadah;
- c. Penguatan budaya. Tuntunan agama

dan budaya kita memberi ajaran tentang memperlakukan, menghargai dan menempatkan orang tua dalam kehidupan kita: 1). Tetap melestarikan nilai budaya bangsa dalam memberikan penyantunan kepada Lanjut Usia dengan penuh kesadaran. Keluarga tetap harus bertanggung jawab dan membahagiakan orang tua. Sehingga nilai-nilai luhur antara anak dan orang tua terlestarikan dan dikembangkan didalam kehidupan keluarga; 2). Baik, buruk, pahit, getir, manis, ia adalah orang tua kita. Usahakan memberi kata-kata yang menyenangkan yang membuat mereka tenang dan damai; 3). Ajal Orang tua kita akan terjadi bila waktunya tiba. maka, jangan menunda. Mengabdilah saat ini, ketika orang tua kita masih hidup. Bila sudah tiada semuanya tidak ada artinya kecuali doa anak soleh; 4). Ajaran agama dan budaya kita, bahwa barang siapa mengabdikan orang tua, rezkinya akan dilapangkan oleh Tuhan. (5). Dalam masyarakat Bugis, anak laki laki berperang/berjuang untuk masyarakat, bangsa, negara dan keluarga tetap harus diperhatikan yang didalamnya ada orang tua.

Penguatan kepada LU: (1) Selalu melakukan aktivitas, hindari kejenuhan; (2) Anak peduli/tidak, Lanjut Usia tetap bergerak, berkarya, beramal dan berbuat kebajikan; (3) Sipakatau, sipakalebi, (menasehati, menghormati, menghargai & menyayangi); (4) Sabar, hindari emosi (macai); (5) gunakan fikiran agar tidak cepat pikun; (6) Perbanyak kegiatan yang bermanfaat & maksimalkan kegiatan spiritual.

- d. Pembekalan kepada masyarakat terutama generasi muda, dalam melayani Lanjut Usia oleh Camat Coppo. Himbauan tentang tugas dan tanggung jawab anak kepada orang tua. Dalam kehidupan

sehari-hari, sopan santun dan tata krama harus dijaga sesuai dengan adat Bugis. yang ramah, solider, pantang meyerah, harus terus dilestarikan dan dipelihara secara terus menerus. ”Sipakatau” sebagai pesan moral yang harus dijunjung tinggi. Bersikap dan berperilaku yang benar dan baik dalam melayani Lanjut Usia. Pelajari cara menghadapi Lanjut Usia yang kadang mengalami hambatan emosional, kondisi fisik yang rentan, yang harus diper lakukan sabar.

Hasil Uji Coba

Gambaran kondisi Lanjut Usia meliputi: kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan

spiritual, digambarkan sebagai berikut:

1. Kondisi fisik Lanjut Usia

Gambaran pemenuhan kebutuhan hidup Lanjut Usia sebagai berikut.

Pemenuhan kebutuhan makan Lanjut Usia (tabel 1) sesudah pelayanan terlihat ada perubahan walau tidak banyak, yang ditandai kenaikan mean 2,4 menjadi 2,6 dengan modus 3 yang berarti baik. Bagi Lanjut Usia yang menunjukkan ada perubahan ke arah yang lebih baik, ditandai dengan mulai makan teratur dan mengenali makanan yang dipantang. Sulitnya menaikkan kualitas makanan nampaknya terkait dengan

Tabel 1 : Kondisi Fisik Lanjut Usia Sebelum dan Sesudah Pelayanan

| No | variabel | skor | sebelum | | | sesudah | | |
|----------|---|-------------|----------------|----------|-----------|----------------|----------|-----------|
| | | | F | % | FX | f | % | FX |
| 1 | Pemenuhan kebutuhan makanan: | | | | | | | |
| | Makan 2 x waktu tak tentu | 1. kurang | 2 | 10 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| | Makan 3 x dg menu diatur | 2. cukup | 8 | 40 | 16 | 8 | 40 | 16 |
| | Makan 3 x dg menu & pantang | 3. baik | 10 | 50 | 30 | 12 | 60 | 36 |
| | Jumlah | | 20 | 100 | 48 | 20 | 100 | 52 |
| | | | Mean = 2,4 | | | Mean = 2,6 | | |
| | | | Modus = 3 | | | Modus = 3 | | |
| 2 | Kondisi kesehatan Lanjut Usia : | Skor | sebelum | | | sesudah | | |
| | | | F | % | FX | f | % | FX |
| | Tidak periksa, tdk berobat | 1. kurang | 2 | 10 | 2 | 2 | 10 | 10 |
| | Periksa & berobat bila sakit | 2. cukup | 15 | 75 | 30 | 14 | 70 | 28 |
| | Periksa rutin, pencegahan, berobat | 3. baik | 3 | 15 | 9 | 4 | 20 | 12 |
| | Jumlah | | 20 | 100 | 41 | 20 | 100 | 50 |
| | | | Mean = 2,0 | | | Mean = 2,5 | | |
| | | | Modus = 2 | | | Modus = 2 | | |
| 3 | Kondisi rumah tinggal Lanjut Usia: | skor | sebelum | | | sesudah | | |
| | | | F | % | FX | f | % | FX |
| | Kurang sehat | 1. kurang | 10 | 50 | 1 | 8 | 30 | 8 |
| | Cukup sehat | 2. cukup | 6 | 30 | 12 | 6 | 40 | 12 |
| | Sehat | 3. baik | 4 | 20 | 12 | 6 | 30 | 18 |
| | Jumlah | | 20 | 100 | 25 | 20 | 100 | 38 |
| | | | Mean = 1,25 | | | Mean = 1,5 | | |
| | | | Modus = 1 | | | Modus = 1 | | |

kondisi ekonomi mereka. Demikian juga tentang kondisi kesehatan mereka sesudah pelayanan ada perubahan tidak mencolok dari mean 2,0 mejadi 2,5 dengan modus 2 yang berarti cukup baik. Hal ini nampaknya masih diwarnai oleh kebiasaan mereka berobat ke “sanro” (dukun). Oleh karena itu masih memerlukan waktu yang cukup agar mereka sadar hidup sehat. Kondisi tempat tinggal mereka nampaknya masih didominir dengan keadaan rumah yang belum terjaga kebersihan maupun kesehatannya. Hal ini walau ada perubahan mean dari 1,25 menjadi 1,5 namun modus masih diangka 1 artinya masih kurang yang ditandai kurang ventilasi, cahaya dan sanitasi lingkungan.

2. Kondisi psikis lanjut usia.

Kondisi psikis Lanjut Usia, dilihat dari relasi Lanjut Usia dengan kerabatnya dan aktifitas Lanjut usia.

Kondisi psikis Lanjut Usia (Tabel

2), hubungan Lanjut Usia dengan kerabat,nampak ada perubahan yang cukup baik. Ditandai dengan mean dari 2,5 menjadi 2,6 dengan modus 2 menjadi 3 yang berarti dari cukup baik menjadi baik. Lanjut Usia ditegur/disapa, diajak berkumpul bersama dan disayangi. Mereka mendapat perlakuan sangat sayangi ditandai dengan hormat. Bagi Lanjut usia yang bekerja perubahan tidak berarti dari mean 2,1 menjadi 2,2 dengan modus tetap 2 artinya hanya cukup belum bisa mencapai baik. Ini nampaknya terkait dengan tuntutan kebutuhan hidup dan kebiasaan mereka untuk bekerja. Bedanya walau mereka terbatas dan harus bekerja tetapi dengan senang hati.

3. Kondisi Sosial Lanjut Usia.

Kondisi sosial Lanjut Usia diukur dari kedekatan dengan kerabat dan kedekatan dengan orang orang dilingkungannya.

Kedekatan Lanjut Usia dengan kerabat,

Tabel 2 : Kondisi Psikis Lanjut Usia sebelum dan Sesudah Pelayanan

| No | variabel | skor | sebelum | | | sesudah | | | |
|----|---------------------------------|--------------------------|-----------|-----------|-----|------------|---------|------------|----|
| | | | F | % | FX | f | % | FX | |
| 1 | Hubungan dengan kerabat: | Kurang disayangi | 1. kurang | 0 | 10 | 0 | 0 | 0 | |
| | | Disayangi | 2. cukup | 10 | 50 | 20 | 8 | 40 | 16 |
| | | Sangat disayangi | 3. baik | 10 | 50 | 30 | 12 | 60 | 36 |
| | | Jumlah | | 20 | 100 | 50 | 20 | 100 | 52 |
| | | | | | | Mean = 2,5 | | Mean = 2,6 | |
| | | | | | | Modus = 2 | | Modus = 3 | |
| | | | | | | | | | |
| 2 | Tuntutan bekerja: | | Skor | sebelum | | | sesudah | | |
| | | | | F | % | FX | f | % | FX |
| | | Harus bekerja | 1. kurang | 2 | 10 | 2 | 2 | 10 | 2 |
| | | Bekerja sesuai kemampuan | 2. cukup | 14 | 70 | 28 | 12 | 60 | 24 |
| | | Bekerja sesuai keinginan | 3. baik | 4 | 20 | 12 | 6 | 30 | 18 |
| | | Jumlah | | 20 | 100 | 42 | 20 | 100 | 44 |
| | | | | | | Mean = 2,1 | | Mean = 2,2 | |
| | | | | Modus = 2 | | Modus = 2 | | | |

sebagaimana Tabel 3, terlihat bahwa mereka sudah terbiasa saling mengunjungi kerabat dan tetangganya. Ada peningkatan dalam kunjungan kepada kerabat dan tetangga walau tidak berarti yang ditandai dengan peningkatan mean dari 2,5 menjadi 3 dengan modus 2 cukup baik. Adapun gambaran relasi Lanjut Usia dengan kerabat dan lingkungannya, nampak ada

peningkatan yang tergambar dalam mean dari 1,7 menjadi 1,8. masyarakat dengan modus 2 walau cukup baik namun kenaikan tidak banyak.

4. Kondisi Ekonomi Lanjut Usia

Potensi ekonomi kerabat dapat dilihat dari sumber hidup Lanjut Usia dan pendapatan Lanjut Usia.

Tabel 3 : Kondisi Sosial Lanjut Usia Sebelum dan Sesudah Pelayanan

| No | variabel | skor | sebelum | | | sesudah | | |
|----------|---|-----------|-------------|-----|----|------------|-----|----|
| | | | F | % | FX | f | % | FX |
| 1 | Kedekatan dg keluarga: | | | | | | | |
| | Kunjungi kerabat | 1. kurang | 0 | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Saling kunjung kerabat & tetangga | 2. cukup | 17 | 85 | 36 | 11 | 55 | 33 |
| | Sering kekerbat, tetangga, masyarakat | 3. baik | 3 | 15 | 9 | 9 | 35 | 27 |
| | Jumlah | | 20 | 100 | 45 | 20 | 100 | 60 |
| | | | Mean = 2,25 | | | Mean = 3 | | |
| | | | Modus = 2 | | | Modus = 2 | | |
| 2 | Relasi dgn kerabat & lingkungan: | | | | | | | |
| | Relasi dengan kerabat saja | 1. kurang | 8 | 40 | 8 | 6 | 30 | 6 |
| | Relasi dengan kerabat, lingkungan | 2. cukup | 10 | 50 | 20 | 12 | 60 | 24 |
| | Relasi dengan kerabat, lingk. masy | 3. baik | 2 | 10 | 6 | 2 | 10 | 6 |
| | Jumlah | | 20 | 100 | 34 | 20 | 100 | 36 |
| | | | Mean = 2,7 | | | Mean = 1,8 | | |
| | | | Modus = 2 | | | Modus = 2 | | |

Tabel 4 berikut ini menunjukkan telah terjadi perubahan pada sumber pendapatan Lanjut Usia, dalam pendapatan tidak tetap yang berasal dari ternak dan simpan pinjam, ditandai dengan mean dari 1,9 menjadi 2,1 dengan modus 2 artinya cukup baik. Gambaran sumber hidup terbanyak tergantung kerabat, pendapatan LU nampak ada perubahan yang diduga dari pendapatan yang tidak tetap sebagai buah pemberdayaan ekonomi berupa ternak itik dan ayam serta simpan pinjam. Hal ini ditandai dengan peningkatan mean dari 1,7 menjadi 2,05. Mereka yang memiliki sumber hidup tetap berupa kebun, sawah atau aset lainnya.

5. Kondisi spiritual Lanjut Usia

Kegiatan menarik dan pengisi waktu luang bagi lanjut Usia adalah ibadah, gambaran kondisi awal mereka sebagai berikut.

Perubahan dibidang spiritual (Tabel 5) nampaknya tidak membuahkan hasil yang memuaskan walau ada peningkatan dari mean 1,9 menjadi 2,15 dengan modus 2. Berbagai belum memahami & belum menjalani rukun iman dengan berbagai alasan. Sebagian diantaranya penganut kepercayaan "Aruwahan". dengan upacara sekali setahunpun kadang tidak bisa dilakukan karena keterbatasan. Bagi Lanjut Usia "tidak pernah" menghadiri

Tabel 4 : Kondisi Ekonomi Lanjut Usia Sebelum dan Sesudah Pelayanan

| No | variabel | skor | sebelum | | | sesudah | | | |
|----|----------------------------|----------------------------|------------|----|-----|------------|----|-----|----|
| | | | F | % | FX | f | % | FX | |
| 1 | Sumber pendapatan : | | | | | | | | |
| | | Tidak tentu | 1. kurang | 3 | 15 | 3 | 0 | 0 | 0 |
| | | Sumber tidak tetap | 2. cukup | 16 | 80 | 32 | 19 | 95 | 38 |
| | | Sumber tetap & tidak tetap | 3. baik | 1 | 5 | 3 | 1 | 5 | 3 |
| | | Jumlah | | 20 | 100 | 38 | 20 | 100 | 41 |
| | | | Mean = 1,9 | | | Mean = 2,1 | | | |
| | | | Modus = 2 | | | Modus = 2 | | | |

| 2 | Sumber hidup: | Skor | sebelum | | | sesudah | | |
|---|------------------------------|-----------|------------|-----|----|-------------|-----|----|
| | | | F | % | FX | f | % | FX |
| | Tidak tentu | 1. kurang | 4 | 20 | 4 | 0 | 0 | 0 |
| | Kerabat | 2. cukup | 15 | 75 | 30 | 19 | 95 | 38 |
| | Kerabat & sumber tidak tetap | 3. baik | 1 | 5 | 3 | 1 | 5 | 3 |
| | Jumlah | | 20 | 100 | 37 | 20 | 100 | 41 |
| | | | Mean = 1,7 | | | Mean = 2,05 | | |
| | | | Modus = 2 | | | Modus = 2 | | |

kegiatan keagamaan, umumnya rendah diri dan kemampuan yang terbatas. Aktifitas kegiatan spiritual Lanjut Usia tidak tampak ada perubahan yang berarti. Ditandai dengan mean dari 2,05 menjadi 2,15. Bagi Lanjut Usia yang “kadang” ikut aktif, biasanya dipengaruhi oleh kerabatnya. Khusus mereka yang ”sering” melakukan kegiatan nampaknya sudah menjadi kebutuhannya.

Pembahasan

Pelayanan Lanjut usia berbasis kekerabatan, mengacu pada pendekatan *Change from below* sebagaimana Ife, Ife dan Tesoriero (2006) bahwa pelayanan yang efektif adalah pelayanan yang dibutuhkan oleh penerima pelayanan. Masyarakat / kekerabatan memiliki kemampuan menentukan kebutuhan dan cara memenuhi kebutuhan Lanjut Usia di

Tabel 5 : Kondisi Spiritual Lanjut Usia Sebelum dan Sesudah Pelayanan

| No | variabel | skor | sebelum | | | sesudah | | | |
|----|---|----------------------------------|------------|----|-----|-------------|----|-----|----|
| | | | F | % | FX | f | % | FX | |
| 1 | Memahami&menjalani rukun iman: | | | | | | | | |
| | | Tidak memahami, tidak menjalani | 1. kurang | 3 | 15 | 3 | 1 | 5 | 1 |
| | | Kadang menjalani | 2. cukup | 15 | 75 | 30 | 17 | 85 | 34 |
| | | Paham, menjalani & perilaku arif | 3. baik | 2 | 10 | 6 | 2 | 10 | 6 |
| | | Jumlah | | 20 | 100 | 39 | 20 | 100 | 41 |
| | | | Mean = 1,8 | | | Mean = 2,05 | | | |
| | | | Modus = 2 | | | Modus = 2 | | | |

| 2 | Sumber hidup: | Skor | sebelum | | | sesudah | | |
|---|----------------------|-----------|-------------|-----|----|-------------|-----|----|
| | | | F | % | FX | f | % | FX |
| | Tidak pernah | 1. kurang | 3 | 15 | 3 | 1 | 5 | 1 |
| | Kadang | 2. cukup | 13 | 65 | 26 | 15 | 75 | 30 |
| | Aktif | 3. baik | 4 | 20 | 12 | 4 | 20 | 12 |
| | Jumlah | | 20 | 100 | 41 | 20 | 100 | 43 |
| | | | Mean = 2,05 | | | Mean = 2,15 | | |
| | | | Modus = 2 | | | Modus = 2 | | |

lingkungannya. Dalam hal ini masyarakat telah menentukan dan merumuskan sendiri berbagai bentuk pelayanan yang dibutuhkan. Pelayanan tersebut secara bersama telah dilaksanakan. Penerapan teori ini sebagai dasar berfikir dan bertindak, yaitu: *local knowledge* direalisasikan dalam teknologi tepat guna diantaranya ternak unggas sesuai yang mereka miliki. *Local culture* direspon dengan sosialisasi adat budaya bugis kepada masyarakat dan generasi muda. *Local resources* dan *local skill* dilakukan sesuai kegiatan dan kemampuan mereka yakni usaha ekonomi rumah tangga berupa pembuatan arang, pembuatan tungku, anyaman bambu dan usaha warungan yang didukung simpan pinjam kelompok kerabat yang telah dibentuk. *Working in solidarity*, telah diterapkan dalam lembaga pelayanan Lanjut Usia oleh kerabat bersama masyarakat. Dengan demikian model yang dirumuskan dapat dilaksanakan kerabat dalam melayani Lanjut Usia di lingkungannya berdasar kepada pengetahuan, budaya, sumber, keterampilan yang mereka miliki dengan mengedepankan sistem kerja yang bersifat kekeluargaan.

Pengaruh pelayanan terhadap kesejahteraan Lanjut usia.

1. Pelayanan fisik.

Pelayanan secara fisik oleh kerabat nampak ada hasil yang ditandai perubahan pemenuhan makan secara teratur, jenis makanan yang dikonsumsi meningkat dan melakukan pantang. Kegiatan ini memberikan motivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pelayanan kesehatan, memberikan hasil walau belum maksimal. Hal ini berkat partisipasi aktif kerabat, pendamping dan petugas puskesmas. Hasil yang lebih baik masih memerlukan motivasi yang cukup lama karena terkait dengan kesadaran. Kondisi tempat tinggal Lanjut Usia masih belum terjaga kebersihan

maupun kesehatannya. Ini menunjukkan masih memerlukan penyadaran secara terus menerus.

2. Pelayanan psikis

Konsekwensi logis dari penyerahan dana simpan pinjam, dan motivasi melalui bimbingan penyuluhan sedikit banyak mempunyai hubungan dengan pemenuhan kebutuhan Lanjut Usia. Hasilnya menunjukkan ada perubahan hubungan dalam kerabat kearah lebih baik. Mereka lebih menyayangi orang tua mereka. Keharusan bagi Lanjut Usia dalam bekerja sangat sedikit terjadi perubahan. Hal ini ada Lanjut Usia yang tak bisa dilarang, atau juga yang terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidup meski dilakukan dengan senang hati.

3. Pelayanan sosial.

Pengaruh pemberdayaan terhadap perubahan kondisi sosial Lanjut Usia terjadi perubahan dari kunjungan yang hanya terbatas kerabat, bergeser menjadi kunjungan kerabat dan masyarakat sekitar. Demikian juga relasi dengan kerabat dekat saja, bergeser ke kerabat dan lingkungan. Kegiatan bersifat sosial tidak nampak perubahan. Hal ini logis, karena terkait dengan penyediaan dana.

4. Pelayanan ekonomi

Pemberdayaan dalam pelayanan dibidang bidang ekonomi, memiliki indikator yang lebih mudah diukur. Kepemilikan sumber pendapatan terlihat pada Lanjut Usia dari pendapatan tidak tentu bergeser ke memiliki sumber pendapatan walau tidak tetap. Melalui pelayanan ekonomi mereka memiliki ternak itik, ternak ayam juga simpan pinjam yang dapat memberikan hasil walau tidak besar. Demikian juga kepemilikan sumber hidup, bergeser dari sumber tidak tentu ke memiliki pendapatan walau tidak tetap.

5. Pelayanan dibidang spiritual

Telah memberi perubahan dari tidak memahami & tidak menjalani menjadi kadang menjalani, walau hanya sedikit. Lanjut Usia yang aktif dan arief tidak terjadi perubahan, demikian juga indikator aktif kegiatan sosial tidak terjadi perubahan. Hal tersebut memerlukan serangkaian proses yang tidak mudah karena terkait perilaku dan berfikir yang abstrak, sehingga memerlukan waktu dan motifasi yang panjang.

6. Faktor dukungan tehnik & politis diberikan pada semua tingkatan mulai kelurahan, Dinso Kabupaten maupun Dinso propinsi. Faktor penghambat berupa alam yang berbukit & pemukiman Lanjut Usia sebagian berada di Rt yang berbeda. Berkat semangat dan kebersamaan kegiatan dapat dilaksanakan dan permasalahan dapat diatasi. Keberhasilan: Pelayanan lanjut usia berbasis keekerabatan bersama masyarakat telah mampu mengorganisir diri melalui Organisasi pelayanan yang diberi nama "Lembaga Peduli Lanjut Usia Padangloang". Melalui lembaga ini telah mampu meningkatkan nilai-nilai kebersamaan dalam menjalankan rumusan model yang telah disepakati bersama. Melalui layanan fisik, psikis, sosial, ekonomi dan spiritual, serta bimbingan penyuluhan: sosial, kesehatan, budaya, dan pembinaan generasi muda, telah mampu memberikan layanan yang maksimal dan meningkatkan kualitas hidup Lanjut Usia.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Melalui model yang dirumuskan dalam penelitian ini, kerabat dapat melaksanakan pelayanan kepada Lanjut Usia dengan mengoptimalkan sistem keekerabatan berdasar pengetahuan lokal, budaya lokal, sumber lokal, keterampilan yang mereka miliki dalam menangani masalah Lanjut

Usia dengan mengedepankan system kerja yang bersifat kekeluargaan.

2. Melalui lembaga ini, mereka dapat memberikan berbagai layanan bagi Lanjut Usia. Layanan sosial: pemberian makanan tambahan, pemeriksaan kesehatan, layanan kunjungan dan pemberian obat gratis. Pertemuan Lanjut Usia, kerabat, Tokoh masyarakat dan bimbingan rohani. Layanan ekonomis produktif berupa: ternak bebek, ternak ayam, pemasaran hasil, penjangkauan ekonomi non anggota dan jaringan kerja. Layanan keuangan mikro berupa simpan pinjam: bagi kerabat, anggota tetap dan masyarakat sekitar. Kegiatan dilakukan secara rutin & sinambung. Layanan lainnya berupa pembenahan administrasi: Pendataan Lanjut Usia, pelebagaan Lanjut Usia, dan pemantauan. Penguatan budaya, bimbingan dan penyuluhan: kesehatan, sosial, budaya dan pembinaan generasi muda.
3. Berbagai layanan yang dilakukan kerabat dengan melibatkan masyarakat telah mampu meningkatkan kualitas hidup Lanjut Usia yang ditandai berbagai perubahan kearah yang lebih baik secara fisik, psikis, sosial, ekonomi dan spiritual. Uji coba model pelayanan lanjut usia ini telah melahirkan model pelayanan Lanjut Usia berbasis keekerabatan pada etnik Bugis, sebagai wujud keberlanjutan program.
4. Sebagai media kegiatan kerabat, lanjut usia maupun masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada Lanjut Usia, sistem keekerabatan telah mampu membentuk Lembaga Lanjut Usia. Melalui lembaga ini telah dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam berbagai layanan kesejahteraan sosial yang dirancang, disusun dari, oleh dan untuk mereka yang dilakukan secara partisipasif.

Saran

1. Penelitian uji coba pelayanan Lanjut usia berbasis keekerabatan ini sebagai jawaban

akan kekosongan lembaga maupun pemerintah dalam memberikan pelayanan secara maksimal kepada lanjut usia. Model pelayanan ini dapat disosialisasikan pada berbagai kerabat dalam masyarakat, agar kerabat dapat menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan kedudukannya yang sejalan dengan tuntunan agama dan nilai luhur budaya bangsa, dimana kerabat memiliki fungsi tempat menampung dan merawat terlebih ketika anak tidak dapat menjalankan tugasnya.

2. Pola pelayanan lanjut usia berbasis sistem kekerabatan ini hendaknya diterapkan pada etnik/suku lain, dengan catatan dilakukan sesuai dengan rencana dan dukungan kebijakan dan dana yang memadai. Model ini dapat dilaksanakan dengan catatan kebijakan anggaran yang berpihak kepada sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial RI. (1996). Kelembagaan Lanjut Usia dalam Kehidupan Bangsa. Jakarta: Departemen Sosial RI.
-, (2003). *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Badan Pelatihan Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Departemen Sosial.
- Hikmat, H. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat.*, Jakarta: Humaniora.
- Nazir, M. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Robert C.A. (1987). *Aging: Continuity and change*. Wadsworth Publishing Company, Belmont, California Division Wadsworth Inc.
- Hurlock, E.B. (2001). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. India: McGraw-Hill Education (India) Pvt Limited.
- Ife, J.W., Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Canada: Pearson Education.
- DuBois, B.L & Miley, K.K. (2010). *Social Work: An Empowering Profession* (7th Edition) Boston: Allyn & Bacon.
- Setiti, S.G. (2010). *Pelayanan lanjut usia berbasis kekerabatan (Studi kasus pada lima wilayah di Indonesia)*. Diakses pada 13 June 2012 dari http://www.depsos.go.id/unduh/06_pelayanan%20lanjut%20usia%20berbasis%20kekerabatan.pdf.
- Zuriah, N. (2009) *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.